

Implementasi Sikap Toleransi Siswa dalam Menggeneralisasi Siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan

Ellina Saharani¹, Nining Istiqomah¹, Windy Briptuandita¹, Diyah Puspitarini², Isna Rahmiyati³

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, ³SD Muhammadiyah Banguntapan

Key Words:

Strategi, Toleransi, Pendidikan Inklusi

Abstrak

Penelitian ini di latar belakang adanya keberagaman pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dibutuhkan sikap toleransi antar sesama siswa dalam upaya menggeneralisasi siswa ABK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi sikap toleransi siswa dalam menggeneralisasi siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan. Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di sekolah inklusif SD Muhammadiyah Banguntapan telah mengambil beberapa langkah untuk mendorong toleransi pada siswanya, dengan memastikan bahwa siswa reguler dan khusus memiliki akses terhadap kesempatan dan hak pendidikan yang sama. Berdasarkan hasil penelitian ini, guru harus menggunakan pengaturan tempat duduk yang sama untuk semua siswa, mendorong diskusi kelompok sebagai alat pembelajaran, selalu memberikan nasihat, dan menggunakan contoh perilaku nyata untuk membantu siswa mengembangkan sikap yang mendorong toleransi.

How to Cite: Saharani, Istiqomah, Briptuandita. (2023). Implementasi Sikap Toleransi Siswa dalam Menggeneralisasi Siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan definisi pendidika sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Djamiludin (2014), pendidikan adalah usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan cita-cita masyarakat dan kebudayaannya. Manusia mampu merekayasa kehidupannya bahkan lingkungannya berkat informasi yang merupakan hasil pendidikan. Suatu pendidikan meningkatkan taraf hidup seseorang, masyarakat, bahkan negara. Dengan demikian pendidikan adalah alat yang paling ampuh dalam mengubah dunia dan akan selalu dibutuhkan sepanjang hidup seseorang.

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hak seluruh warga negara sebagaimana di sebutkan dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 bahwa “setiap warga negara berhak atas mendapatkan pendidikan”. Seluruh warga negara berhak atas pendidikan tanpa ada pengecualian, termasuk anak berkebutuhan khusus. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan pasal 31 ayat 1 UUD 1945 telah menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak hukum yang sama terhadap kesempatan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya.

Model pendidikan integrasi menjadi salah satu bentuk layanan pendidikan bagi ABK. Model pendidikan integrasi ini merupakan pendidikan terpadu atau pendidikan inklusif yang memadukan pendidikan luar biasa serta pendidikan reguler. Secara garis besar maksud pendidikan inklusi juga telah tertera dalam Permendiknas No.70 Tahun 2009 pasal 1 bahwa “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Lembaga pendidikan atau sekolah yang akan menerapkan pendidikan inklusi harus siap untuk memodifikasi program, fasilitas, lingkungan belajar, dan aspek operasional lainnya untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa. Tanpa membeda-bedakan, pendidikan inklusif harus menawarkan layanan pendidikan kepada semua anak yang mempunyai kebutuhan, memastikan bahwa kebutuhan tersebut terpenuhi dan kurikulum yang berfokus pada keberagaman diterapkan (Smith dalam Dewi, 2017). Semua anak dapat memperoleh manfaat dari inklusi di kelas dengan menjalani hidup yang lebih baik. Semua siswa dapat belajar bagaimana berkolaborasi, menghadapi berbagai latar belakang, dan membantu orang lain mengerjakan tugas dengan menempatkan sebanyak mungkin siswa di ruang kelas pendidikan umum atau reguler. (Dianne Tirocci dan Brandy Reese dalam Tanjung dkk., 2022)

Dengan segala keberagaman pada sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi dibutuhkan sikap toleransi antar sesama siswa dalam upaya menggeneralisasi siswa ABK. Toleransi merupakan sikap atau cara bertindak seseorang yang dapat menghormati dan menghargai tindakan orang lain (Bakar, 2015). Dalam arti keyakinan dan perilaku yang melarang prasangka buruk atau diskriminasi terhadap kelompok maupun golongan tertentu. Menurut Pitaloka (2021) Menghargai macam-macam agama, ras, dan suku serta pemikiran, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri itulah yang dimaksud dengan toleransi. Sehingga dapat dipahami bahwa toleransi akan menciptakan suatu kenyamanan, kerukunan di sebuah lingkungan. Dalam konteks pendidikan inklusi, maka sikap toleransi ini akan menghadirkan rasa diterima dan nyaman bagi ABK saat berada di lingkungan sekolah dengan mayoritas siswa reguler atau normal.

Terwujudnya sikap toleransi di suatu sekolah dengan pendidikan inklusi membutuhkan beragam strategi atau langkah yang perlu dilakukan yang menjadi tanggung jawab bersama warga sekolah. Salah satu sekolah dengan layanan pendidikan inklusi adalah SD Muhammadiyah Banguntapan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi sikap toleransi siswa dalam menggeneralisasi siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan.

METODE

Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian kualitatif adalah temuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau kuantitatif. (Sidiq, 2019). Jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif (kata-kata tertulis dan lisan) dari perilaku yang diamati disebut penelitian kualitatif deskriptif. Tiga langkah analisis data deskriptif kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan data yang akan diperoleh peneliti ditonjolkan pada tahap reduksi data. Fakta-fakta tersebut kemudian akan disajikan dalam bentuk uraian singkat. Penarikan kesimpulan dari penelitian merupakan langkah terakhir untuk menyikapi rumusan masalah yang telah ditetapkan sejak awal. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Data dalam penelitian ini berupa narasi mengenai strategi guru dalam implementasi sikap toleransi siswa di sekolah inklusi SD Muhammadiyah Banguntapan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena peneliti tidak ikut serta dalam

tindakan objek penelitian, maka metode yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan. Setelah itu, peneliti menggunakan bentuk wawancara terstruktur yang menggunakan panduan wawancara yang disusun secara metodis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru sebagai wali kelas di SD Muhammadiyah Banguntapan, dapat diketahui jumlah seluruh peserta didik sebanyak 176 yang terdiri 163 siswa reguler dan 13 siswa ABK. Siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan terdiri dari siswa dengan autisme, hiperaktif, *slowlearner*, serta disleksia. Hal ini menjadi perhatian khusus peneliti pada proses implementasi sikap toleransi siswa dalam menggeneralisasikan siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan, terdapat beberapa langkah yang menjadi strategi dan dilakukan oleh guru untuk terus menanamkan, membimbing, serta mendidik siswa agar memiliki rasa toleransi.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru SD Muhammadiyah Banguntapan terkait sikap toleransi siswa pada pendidikan inklusi

Dengan demikian, berdasar pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan terdapat strategi guru SD Muhammadiyah Banguntapan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa, diantaranya :

1. Memberikan Formasi Tempat Duduk Siswa

Memberikan formasi tempat duduk siswa pada saat pembelajaran tanpa ada pembeda antara siswa reguler dan ABK dilakukan dalam upaya memudahkan interaksi antar siswa. Formasi tempat duduk siswa diantaranya dengan membentuk formasi kelompok maupun berbentuk huruf U.



Gambar 2. Formasi tempat duduk siswa

2. Memperbanyak Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran

Untuk memudahkan pembelajaran, guru menggunakan pendekatan diskusi kelompok. Dalam situasi ini, guru memperlakukan semua siswa secara setara dengan mengizinkan

mereka berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mempresentasikan temuan dalam kerja kelompok tersebut di depan kelas. Tidak ada perbedaan dalam pemilihan kelompok bagi siswa.



Gambar 3. Kegiatan presentasi hasil diskusi kelompok

3. **Selalu Memberikan Nasihat**
Memberikan nasihat dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran dilakukan oleh guru. Nasihat diberikan dengan memberikan motivasi dan pemahaman bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama di sekolah untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, mereka dilarang saling mengolok-olok, bertindak kasar, atau melakukan hal serupa. Justru diberi pemahaman bahwa apabila ada diantara teman lainnya yang mengalami kesulitan agar diberikan bantuan.
4. **Memberikan Sikap Keteladanan dalam Berperilaku**
Pemberian sikap keteladanan dalam berperilaku toleransi dengan berkomunikasi secara sopan serta memberikan layanan kepada siswa tanpa membeda-bedakan dengan harapan siswa akan meneladani sikap tersebut.
5. **Melakukan Pembiasaan**
Penerapan pembiasaan dilakukan pada keseluruhan siswa yang juga mencakup siswa berkebutuhan khusus. Melalui pembiasaan ini guru memperkenalkan norma-norma sekolah kepada semua siswa dengan cara mengikutsertakan mereka dalam kegiatan rutin seperti upacara, senam bersama, jalan sehat, literasi, budaya 5S, dan gotong royong.



Gambar 4. Seluruh siswa mengikuti kegiatan jalan sehat

Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Sikap Toleransi

Faktor penghambat implementasi sikap toleransi terdapat pada beberapa siswa ABK saat mengalami ledakan emosi/tantrum. Ledakan emosi yang terjadi berupa melontarkan amarah, menangis tersedu-sedu, teriakan atau bahkan membenturkan benda. Ketika dalam suasana pembelajaran dalam kelas terjadi hal tersebut, maka hal itulah yang membuat siswa reguler terkadang menjauh dari siswa ABK tersebut. Dalam kondisi itulah guru memberikan pemahaman kepada siswa, agar ketika kondisi sudah kondusif kembali maka mereka dapat berinteraksi

kembali tanpa membeda-bedakan. Kejadian tersebut terkadang juga membuat guru terpecah fokus dalam mengkondisikan kelas. Sehingga dalam hal ini pun, gurulah yang menjadi faktor pendukung dari terlaksanakannya dengan baik implementasi sikap toleransi karena juga menjadi ujung tombak dalam mengkondisikan siswa serta dalam memberikan teladan yang baik.

Pembahasan

Strategi guru SD Muhammadiyah Banguntapan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa, diantaranya :

1. **Memberikan Formasi Tempat Duduk Siswa**
 Dalam situasi pembelajaran di kelas, siswa reguler dan ABK diberi perlakuan yang sama dengan cara duduk bersama tanpa terpisah atau dikecualikan antar siswa. Pendapat Hamid (Wulandari, 2017) menjelaskan bahwa "pengaturan atau pemberian formasi pada tempat duduk siswa memudahkan terjadinya komunikasi diantaranya, dan memberikan kesempatan siswa untuk bekerjasama baik secara perorangan, berpasangan, maupun berkelompok".
2. **Memperbanyak Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran**
 Melalui metode pembelajaran dengan diskusi kelompok, siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan memberikan bantuan satu sama lain, terutama dengan adanya konsep tutor sebaya. Keuntungan utama dari pendekatan diskusi ini adalah "terjalannya interaksi antara guru dan murid serta antar-murid..." (Minarni, 2016). Di sisi lain, Hargio Santoso (dalam Riasti, 2015) menyoroti bahwa "model pembelajaran yang mendorong kerjasama, saling mengajar, dan partisipasi aktif sangat sesuai untuk diterapkan dalam kelas inklusi. Semua murid berada dalam satu kelas bukan untuk bersaing, melainkan untuk bekerja sama dan belajar bersama."
3. **Selalu Memberikan Nasihat**
 Menurut Brown (dalam Thamrin, 2017), guru memiliki peran yang lebih dari sekadar mengajar, yakni memberikan panduan mengenai etika dan moral. Sementara itu, Al-Abrasyi (Shabir, 2015) juga berpendapat bahwa tugas guru adalah memberikan nasihat kepada murid dalam setiap kesempatan yang ada, bahkan mengambil peluang tersebut untuk memberikan bimbingan moral. Adapun pemberian nasihat ini dilakukan oleh guru SD Muhammadiyah Banguntapan setiap harinya ketika proses KBM dengan pemberian motivasi, ketika pembelajaran agama, ketika amanat pada upacara hari Senin, dan masih banyak lagi.
4. **Memberikan Sikap Keteladanan dalam Berperilaku**
 Sehari-hari, guru berkomunikasi dengan sopan dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa. Hal ini sesuai dengan UUGD No.14/2005 pasal 10 yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang bermoral tinggi, bijaksana, berwibawa, dan menjadi teladan bagi siswa. Mulyasa (dalam Shabir, 2015) juga menekankan bahwa guru adalah figur yang dihormati dan dijadikan contoh oleh siswa, sedangkan Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional, mengatakan bahwa guru harus menjadi teladan yang baik karena siswa selalu belajar dari guru dan model-model positif dalam hidup mereka. Dengan demikian, sebelum menanamkan pada siswa mengenai sikap toleransi, diperlukan seorang guru yang memberikan contoh perilaku nyata yang menggambarkan sikap toleransi diatas perbedaan. Hal ini telah dilakukan oleh para guru di SD Muhammadiyah Banguntapan dengan bersikap adil kepada seluruh siswa, memberikan hak siswa dengan sama rata, menyayangi semua siswanya tanpa pandang bulu dan seperti anak sendiri, dll.

5. Melakukan Pembiasaan

Semua siswa berpartisipasi dalam kegiatan rutin di sekolah, yang memastikan bahwa semua siswa termasuk mereka yang berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam kegiatan sekolah biasa, sehingga siswa normal dapat menyadari bahwa hak mereka untuk mendapatkan pendidikan juga berlaku untuk teman-teman mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Dengan menciptakan berbagai perjumpaan antara siswa reguler dan ABK dalam waktu yang bersamaan dan berulang, secara tidak sadar mereka akan mengembangkan sikap toleransinya. Tafsir (2005) menjelaskan bahwa pembiasaan melibatkan pengulangan, dan dalam membentuk sikap, metode pembiasaan sangat efektif karena dapat membentuk kebiasaan baik pada anak-anak sejak usia dini.

Dalam implementasi sikap toleransi siswa dalam menggeneralisasi siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan tak terlepas dari faktor penghambat seperti yang telah disampaikan oleh narasumber yakni terkait kondisi emosi siswa ABK. Kondisi ledakan emosi siswa yang terkadang terjadi sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran dan juga persepsi siswa reguler, maka solusi dari hal tersebut adalah dibutuhkannya tenaga pendamping bagi siswa ABK yang cenderung memiliki emosi yang sering tidak stabil. Tenaga pendamping berperan sebagai seseorang yang memberikan dukungan, dorongan, pemantauan, dan arahan pada siswa ABK (Azmi dkk. 2020).

Keberhasilan implementasi sikap toleransi siswa dalam menggeneralisasi siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa strategi yang diterapkan dalam menggeneralisasikan siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan memberikan pengaruh untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap toleransi pada siswa. Ketercapaian strategi menumbuhkan sikap toleransi tersebut terlihat sebagai berikut :

1. Siswa reguler dan ABK mampu bekerjasama dengan baik tanpa terdapat perbedaan satu sama lain
2. Siswa reguler bersifat terbuka dan mampu menerima keadaan siswa ABK baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran
3. Tidak adanya tindakan perundungan atau *bullying* di sekolah
4. Tercipta suasana yang rukun antara siswa reguler dan ABK. Siswa bermain berinteraksi dengan bermain bersama-sama tanpa membedakan.

KESIMPULAN

Di sekolah inklusi SD Muhammadiyah Banguntapan, guru menggunakan berbagai cara untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswanya, antara lain dengan memberikan formasi tempat duduk siswa yang sama dengan cara duduk bersama tanpa terpisah atau dikecualikan antar siswa, mendorong diskusi kelompok sebagai sarana pembelajaran, memberi nasihat secara rutin, guru yang memberikan contoh perilaku nyata yang menggambarkan sikap toleransi. Selain itu juga melalui pembiasaan, seluruh siswa menjadi terbiasa mengikuti acara rutin sekolah antara lain upacara, senam, jalan sehat, literasi, budaya 5S, dan gotong-royong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang turut serta dalam penelitian Implementasi Sikap Toleransi Siswa dalam Menggeneralisasi Siswa ABK di SD Muhammadiyah Banguntapan. Terima kasih kami ucapkan kepada pihak sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan

Yogyakarta baik guru, orang tua/ wali murid maupun siswa dan juga kepada teman-teman yang telah terlibat dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, S. S. U., & Nurmaya, T. E. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus Dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD Di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1), 60-77.
- Bakar, A. (2016). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Dewi, N. K. (2017). Manfaat program pendidikan inklusi untuk aud. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 12-19.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan. *Istiqlal: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(2).
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3).
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705.
- Riasti, E. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kelas Inklusi Di Sd Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo. *Basic Education*, 4(9).
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.